

Analisis Penggunaan Anafora dan Katafora dalam Novel *Sabai Sunwoo* Karya Akmal Nasery Basral serta Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Lia Sa'adatul Ulfah¹, Aceng Hasani², Ade Angraini Kartika Devi³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
¹2222200078@untirta.ac.id

Abstrak

Anafora dan katafora merupakan bagian dari kohesi gramatikal yang berperan penting dalam menjaga kesatuan dan keutuhan makna dalam suatu teks. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan penggunaan anafora dan katafora dalam novel *Sabai Sunwoo* karya Akmal Nasery Basral dalam novel *Sabai Sunwoo* karya Akmal Nasery Basral serta implikasi penggunaan anafora dan katafora pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Studi ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Sabai Sunwoo* mengandung penggunaan anafora dan katafora berupa pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif. Penggunaan anafora dan katafora yang ditemukan berjumlah 346 buah, di antaranya 271 buah penggunaan anafora berupa dan 75 buah penggunaan katafora. Penanda referensial berupa pengacuan anafora ditemukan sebanyak 8 pronomina yaitu 1) pronomina persona pertama tunggal, yaitu *saya*, *aku*, dan *-ku*; 2) pronomina persona pertama jamak, yaitu *kami* dan *kita*; 3) pronomina persona kedua tunggal, yaitu *kamu* dan *-mu*; 4) pronomina persona kedua jamak, yaitu *kalian*; 5) pronomina persona ketiga tunggal, yaitu *dia*, *beliau*, dan *-nya*; 6) pronomina persona ketiga jamak, yaitu *mereka*; 7) pronomina demonstratif penunjuk umum, yaitu *ini* dan *itu*; dan 8) pronomina demonstratif penunjuk tempat, yaitu *sana*. Penanda referensial berupa pengacuan katafora ditemukan sebanyak 8 pronomina yaitu 1) pronomina persona pertama tunggal, yaitu *saya* dan *-ku*; 2) pronomina persona pertama jamak, yaitu *kami*; 3) pronomina persona kedua tunggal, yaitu *kamu*, *Anda*, *kau* dan *-mu*; 4) pronomina persona ketiga tunggal, yaitu *dia* dan *-nya*; 5) pronomina persona ketiga jamak, yaitu *mereka*; 6) pronomina demonstratif penunjuk umum, yaitu *ini* dan *itu*; 7) pronomina demonstratif penunjuk tempat, yaitu *sini*; dan 8) pronomina komparatif (perbandingan), yaitu *seperti*, *sama seperti*, *persis*, *mirip*, dan *berbeda*.

Kata kunci: *Analisis Wacana, Anafora dan Katafora, Novel, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

Abstract

Anaphora and cataphora are part of grammatical cohesion that plays an important role in maintaining the unity and integrity of meaning in a text. The purpose of this study is to describe the use of anaphora and cataphora in the novel Sabai Sunwoo by Akmal Nasery Basral in the novel Sabai Sunwoo by Akmal Nasery Basral and the implications of the use of anaphora and cataphora in Indonesian learning in high school. This study uses a qualitative descriptive analysis method with content analysis techniques. The results of the study show that the novel Sabai Sunwoo contains the use of anaphores and cataphores in the form of persona pronouns, demonstrative pronouns, and comparative pronouns. The use of anaphores and cataphores

found amounted to 346 pieces, of which 271 were anaphores and 75 were cataphoresis. Referential markers in the form of anaphoric references were found as many as 8 pronouns, namely 1) single first persona pronouns, namely *saya*, *aku*, and *-ku*; 2) the first plural persona pronoun, *kami* and *kita*; 3) the singular second persona pronoun, *kamu* and *-mu*; 4) the plural second persona pronoun, *kalian*; 5) the singular third persona pronoun, *dia*, *beliau*, and *-nya*; 6) the plural third persona pronoun, *mereka*; 7) demonstrative pronouns of general denominators, *ini* and *itu*; and 8) demonstrative pronouns of place, *sana*. Reference markers in the form of cataphoric references were found as many as 8 pronouns, namely 1) singular first persona pronouns, namely *saya* and *-ku*; 2) plural first persona pronouns, namely *kami*; 3) singular second persona pronouns, namely *kamu*, *Anda*, *kau* and *-mu*; 4) singular third persona pronouns, namely *dia* and *-nya*; 5) the plural third persona pronoun, *mereka*; 6) the demonstrative pronoun of the common denominator, *ini* and *itu*; 7) the demonstrative pronoun of the place, *sini*; and 8) the comparative pronoun (comparison *seperti*, *sama seperti*, *persis*, *mirip*, dan *berbeda*).

Keywords: *Discourse Analysis, Anaphora and Cataphora, Novel, Indonesian Language Learning*

Article Information

Received: 28-06-2024

Revised: 28-06-2024

Accepted: 30-06-2024

PENDAHULUAN

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Analisis wacana melibatkan eksplorasi struktur pesan dalam komunikasi atau tinjauan terhadap berbagai fungsi (pragmatik) bahasa. Melalui pendekatan analisis wacana, hal yang dapat diidentifikasi tidak hanya isi teks dalam suatu wacana, tetapi juga memahami maksud pesan yang ingin disampaikan, alasan di balik penyampaian pesan, serta cara penyusunan dan pemahaman pesan tersebut. Bentuk penyampaian pesan tersebut yakni melalui kalimat. Dalam paragraf, kalimat pertama menyebabkan timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama dan seterusnya. Rentetan kalimat yang berkaitan atau menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan yang dinamakan wacana (Alwi *et al.*, 2014:419).

Wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi tingkatannya atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang berkesinambungan (Panggabean, 2020:13). Wacana yang baik adalah wacana yang harus memperhatikan hubungan antarkalimat. Hal ini harus selalu diperhatikan untuk memelihara keterkaitan dan keruntutan antarkalimat. Wacana yang lebih besar umumnya terdiri atas beberapa paragraf. Setiap paragraf dibangun oleh serangkaian kalimat yang saling terkait, membentuk inti dari suatu gagasan, dan disokong oleh kalimat-kalimat penjelas. Dari kalimat-kalimat yang berkesinambungan tersebut dapat membentuk teks atau wacana yang memiliki keutuhan dan kepaduan.

Kohesi dan koherensi merupakan unsur wacana yang turut menentukan keutuhan dan kepaduan sebuah wacana. Koherensi berkaitan dengan pertalian dan hubungan. Apabila dilihat dari segi bentuk dan makna, dapat disimpulkan bahwa kohesi berfokus pada aspek bentuk, sedangkan koherensi menyangkut hubungan makna. Kohesi berfokus pada aspek bentuk yang menampakkan kepaduan dan keutuhan sebuah wacana. Sementara itu, koherensi menyangkut hubungan makna. Kohesi terdiri atas dua bagian yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal merupakan kohesi yang berkenaan dengan struktur kalimat, sedangkan kohesi leksikal merupakan sebuah kohesi yang berkenaan dengan segi makna. Hubungan kohesi dapat dilihat dengan menggunakan unsur-

unsur kohesi, di antaranya pengacuan, penyulihan, pelepasan, perangkai, pengulangan, dan koloaksi. Wacana yang baik harus mengandung unsur kohesi yang berarti memiliki kalimat yang tersusun secara gramatikal dan koheren antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya. Oleh karena itu, kohesi gramatikal yang tepat sangatlah penting digunakan dalam wacana, baik lisan maupun tulisan. Hal ini membuat penulis atau pembicara dapat menyampaikan pesan atau informasi dengan jelas dan efektif kepada pembaca atau pendengar.

Kohesi gramatikal merupakan aspek penting dalam analisis wacana dan linguistik karena kohesi gramatikal mengacu pada elemen-elemen dalam sebuah teks atau wacana yang saling berkaitan dan berkesinambungan secara gramatikal serta membentuk suatu kesatuan yang koheren dan bermakna. Kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal—alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa (Kushartanti, 2009:96). Dalam hal ini, baik wacana lisan maupun tulisan dapat diteliti atau dianalisis dengan menggunakan berbagai pendekatan ataupun teori, satu di antaranya adalah analisis wacana dengan menggunakan kohesi gramatikal pengacuan atau referensi.

Pengacuan atau referensi mengacu pada satuan lingual lain baik yang mendahului maupun yang mengikutinya. Referensi atau pengacuan adalah hubungan antara kata dan sesuatu (benda, binatang, atau orang, dan sebagainya) yang dirujuk oleh pembicara atau penulis (Junaiyah dan Arifin, 2010:14). Di dalam wacana, pengacuan atau referensi terbagi atas pengacuan luar teks (eksofora) dan pengacuan dalam teks (endofora). Berdasarkan arah acuannya, pengacuan endofora dibedakan menjadi dua macam, yaitu pengacuan anafora dan pengacuan katafora. Pengacuan anafora adalah penggunaan kata atau frasa yang merujuk kembali ke suatu elemen yang sudah disebut sebelumnya dalam teks, sementara pengacuan katafora adalah penggunaan kata atau frasa yang merujuk ke suatu elemen yang akan disebutkan kemudian dalam teks. Anafora dan katafora adalah dua bentuk referensi dalam bahasa yang penting untuk memahami bagaimana informasi dipertahankan dan disusun dalam sebuah wacana.

Hal ini menarik untuk dikaji atau diteliti karena masih banyak kekurangpahaman pembaca dalam membaca sebuah wacana dalam novel atau bahan bacaan lainnya, terutama dalam hal penggunaan bahasa, gaya bahasa, dan tata bahasa yang tepat dalam bahasa Indonesia. Misalnya, dalam hal unsur-unsur kalimat seperti subjek, predikat, objek, keterangan, perbuatan yang dilakukan subjek, tempat perbuatan, dan lain-lain. Kekurangpahaman inilah yang dapat menyebabkan suatu teks wacana tidak kohesif dan koheren. Dengan demikian, hal tersebut dapat menyebabkan ketidaksinambungan antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada wacana tulis yaitu pada novel *Sabai Sunwoo* karya Akmal Nasery Basral. Novel *Sabai Sunwoo* karya Akmal Nasery Basral merupakan sekuel atau lanjutan cerita dari novel *Dayon* yang ia keluarkan sebelumnya. Novel ini mengambil fokus cerita pada kehidupan dan lika-liku seorang model blasteran Minang-Korea bernama Sabai Rangkayo Sunwoo. Alasan memilih novel *Sabai Sunwoo* karya Akmal Nasery Basral karena cerita yang disajikan sangat kental dengan kebudayaan Minang dan Korea. Selain itu, novel ini berisi cerita yang menarik dan kekinian namun tetap memperhatikan kohesi dan koherensi dalam wacananya. Novel sebagai bentuk karya sastra sangat mudah ditemukan dan disukai oleh hampir semua golongan usia, baik remaja maupun orang dewasa (Muhyidin, 2021:111). Demikian juga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pelajaran membaca dan menulis. Novel merupakan jenis karya sastra yang digunakan sebagai sumber belajar yang nantinya akan memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi para siswa karena novel biasanya berisi tentang potret kehidupan manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang konsep anafora dan katafora dalam sebuah wacana, khususnya dalam novel *Sabai Sunwoo* karya Akmal Nasery Basral serta implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi teks cerita pendek (cerpen) di SMA. Novel *Sabai Sunwoo* karya Akmal Nasery Basral terbitan Mekar Cipta Lestari tahun 2022 ini ditemukan aspek penanda penggunaan anafora dan katafora. Mengenai kohesi dan koherensi, novel ini memiliki keterpaduan yang baik antarkalimat dan paragrafnya sehingga cerita dapat tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini menarik karena novel yang digunakan belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan karena masih banyaknya siswa atau peserta didik yang kurang dapat memahami isi keseluruhan bacaan, teks atau wacana.

KAJIAN TEORETIK

Kajian teori ditulis menggunakan bahasa Indonesia dan dapat juga ditulis dalam bahasa Inggris tergantung konteks penelitian. Pada bagaian ini memuat kajian teoretik yang relevan dengan tema dan diutamakan sumber diambil dari buku terbitan terbaru atau jurnal yang telah diterbitkan pada jurnal Nasional terkreditasi.

Penelitian ini mengkaji jenis pengacuan atau referensi, yaitu anafora dan katafora dalam novel *Sabai Sunwoo* karya Akmal Nasery Basral serta implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Setiap penelitian membutuhkan teori-teori untuk menjelaskan, mendeskripsikan, dan menganalisis data secara sistematis. Begitu juga dengan penelitian ini. Kajian pustaka yang berkenaan dengan penelitian ini, yaitu analisis wacana, wacana, kohesi gramatikal, pengacuan atau referensi, novel, pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Analisis wacana merupakan metode yang digunakan untuk mempelajari dan menganalisis suatu teks atau wacana. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosidin (2015:302) yang mengemukakan bahwa "analisis" adalah kata yang sering digunakan untuk menjelaskan sebuah proses atau mengurai sesuatu. Analisis adalah proses sistematis untuk memilah-milah sesuatu atau melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, analisis wacana secara khusus menekankan pada proses analitis secara relatif jelas.

Menurut Tarigan (2021:23) analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Sementara Alwi, *et al.* (2014:419) mengemukakan bahwa rentetan kalimat yang berkaitan atau menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan yang dinamakan wacana. Dengan kata lain, analisis wacana melibatkan eksplorasi struktur pesan dalam komunikasi atau tinjauan terhadap berbagai fungsi (pragmatik) bahasa. Melalui pendekatan analisis wacana, hal yang dapat diidentifikasi tidak hanya isi teks dalam suatu wacana, tetapi juga memahami maksud pesan yang ingin disampaikan, alasan di balik penyampaian pesan, serta cara penyusunan dan pemahaman pesan tersebut. Bentuk penyampaian pesan tersebut yakni melalui kalimat. Analisis wacana merupakan kajian bahasa yang dilakukan untuk mengamati bagaimana manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, khususnya bagaimana para pembicara menyusun pesan linguistik untuk lawan bicara dan bagaimana lawan bicara dapat menangkap pesan linguistik untuk ditafsirkan (Rusminto, 2020:4). Dalam hal ini, analisis wacana berperan penting dalam sebuah komunikasi agar terjalannya komunikasi yang baik dan efektif baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, analisis wacana juga sangat penting dipelajari agar kalimat yang digunakan dalam wacana berkohesi dan berkoheren.

Kohesi adalah konsep sentral dalam analisis wacana dan linguistik yang merujuk pada keterkaitan dan keterpaduan antarunsur bahasa dalam suatu teks atau wacana. Dengan kata lain, kohesi mengacu pada cara kata, frasa, kalimat, dan paragraf dihubungkan secara gramatikal dan semantik untuk membentuk satu kesatuan yang koheren. Hal ini sejalan dengan pendapat Djajasudarma (2017:39) yang mengemukakan bahwa kohesi

adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren. Dalam konteks paragraf, kohesi melibatkan interaksi antarkalimat sehingga kalimat-kalimat tersebut tidak bertentangan satu sama lain, melainkan terlihat menyatu dan bersama-sama mendukung gagasan utama paragraf. Senada dengan hal tersebut, Rusminto (2020:32) mengemukakan bahwa suatu teks atau wacana benar-benar bersifat kohesif apabila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa (*language form*) terhadap ko-teks (situasi dalam bahasa) dan konteks (situasi di luar bahasa).

Kohesi memiliki dua bagian yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal merupakan kohesi yang berkenaan dengan struktur kalimat, sedangkan kohesi leksikal merupakan sebuah kohesi yang berkenaan dengan segi makna. Kohesi gramatikal sangat penting untuk dipahami dalam analisis wacana karena kohesi gramatikal bukan sekadar keterkaitan struktural, tetapi juga merupakan faktor penentu dalam memastikan bahwa informasi disampaikan secara efektif dan jelas kepada pembaca atau pendengar. Kohesi gramatikal membantu menciptakan aliran berpikir yang logis, mengurangi ambiguitas, dan menghindari kontradiksi antarunsur bahasa dalam teks. Dengan adanya kohesi gramatikal, sebuah teks tidak hanya menjadi padu secara bahasa, tetapi juga memberikan dukungan yang kokoh terhadap gagasan utama, mempermudah pemahaman, dan meningkatkan kualitas komunikasi.

Kushartanti, *et al.* (2009:96) mengemukakan bahwa kohesi gramatikal memiliki wujud, yaitu a) referensi; b) substitusi; c) elipsis; dan d) konjungsi. Salah satu jenis kohesi gramatikal yang merujuk pada hubungan antar unsur dalam suatu wacana adalah referensi atau pengacuan. Pengacuan atau referensi adalah aspek penting dalam analisis wacana dan studi linguistik yang mengarah pada cara elemen-elemen bahasa saling merujuk atau saling terkait dalam suatu teks atau wacana. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosidin (2015:311) referensi atau pengacuan merupakan hubungan antara kata dan acuannya. Di sisi lain, Kushartanti, *et al.* (2009:96) menyatakan bahwa referensi adalah hubungan antara kata dan objeknya. Dengan kata lain, referensi atau pengacuan merupakan keterkaitan antara kata dengan objek yang disebutkan pada konteks kalimat dalam suatu teks atau wacana. Dalam konteks wacana, interpretasi makna dapat dilakukan dengan merujuk pada kalimat sebelumnya atau sesudahnya. Referensi atau pengacuan terdiri dari dua jenis, yaitu eksofora (situasional) dan endofora (tekstual).

Referensi eksofora bersifat situasional, di mana acuannya terletak di luar teks. Rosidin (2015:311) mengemukakan bahwa referensi dapat bersifat eksoforis (situasional) apabila mengacu ke anteseden yang ada di luar wacana. Di samping itu, referensi endofora memiliki pengertian sebaliknya, yaitu bersifat tekstual di mana acuannya terletak di dalam teks. Referensi endofora terdiri atas anafora dan katafora berdasarkan posisi (distribusi) acuannya (referensinya). Pengacuan anafora menunjukkan hubungan antara bagian yang satu dan bagian yang lain di dalam teks. Hubungan itu mengacu pada sesuatu (anteseden) yang telah disebutkan. Pengacuan anafora lazim disebut *pengacuan ke kiri*. Sedangkan pengacuan katafora mengacu pada objek yang akan disebutkan atau yang akan dituliskan. Pengacuan katafora lazim juga disebut *pengacuan ke kanan* (Junaiyah dan Arifin, 2010:31). Pengacuan anafora disebut pengacuan ke kiri karena acuannya berada di sebelah kiri satuan lingual yang mengacu padanya, sedangkan pengacuan katafora disebut pengacuan ke kanan karena acuannya berada di sebelah kanan satuan lingual yang mengacu padanya.

Anafora merujuk pada penggunaan suatu kata atau frasa yang mengacu kepada suatu elemen yang sudah disebutkan sebelumnya dalam teks. Sementara katafora memiliki arti sebaliknya, yakni melibatkan penggunaan kata atau frasa yang merujuk kepada suatu elemen yang akan dibahas atau diperkenalkan selanjutnya dalam teks. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusminto (2020:20) bahwa anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terdahulu, sedangkan katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan

kemudian. Dalam hal ini, Rusminto (2020:22-23) juga menjelaskan bahwa bentuk relasi referensi secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni referensi pronomina persona, referensi pronomina demonstratif, dan referensi pronomina komparatif.

Pronomina persona adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan orang atau benda. Berdasarkan jelas atau tidaknya rujukan yang diacu, referensi pronomina persona dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina takrif dan pronomina taktakrif. Pronomina takrif yaitu merujuk silang pada nomina yang referensinya jelas pronomina persona I, II, III baik tunggal maupun jamak. Sementara pronomina taktakrif yaitu merujuk silang pada orang atau benda yang tidak tentu, seperti: *seseorang, sesuatu, barang siapa, siapa-siapa, apa-apa, anu, masing-masing, setiap, sendiri*. Selanjutnya, pronomina demonstratif merupakan kata ganti penunjuk. Pronomina demonstratif dibagi menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif penunjuk umum seperti: *ini, itu*, dan pronomina demonstratif penunjuk tempat, seperti: *sini, situ, sana*. Kemudian, pronomina komparatif (perbandingan) ini ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti: *sama, persis, serupa, mirip, seperti, selain, berbeda, identik*, dan sebagainya.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selaras dengan hal tersebut, Rahyubi (2012:6) mengemukakan bahwa pembelajaran melibatkan interaksi antara siswa dan terjadi dalam konteks pembelajaran yang dipandu oleh seorang guru. Penggunaan kurikulum yang relevan dan dinamis menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang efektif tidak hanya mengajarkan keterampilan akademis, tetapi juga mengembangkan kreativitas, kritis berpikir, serta kemampuan sosial dan emosional. Oleh karena itu, konsep kurikulum merdeka muncul sebagai inisiatif untuk menghadirkan pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan individu, salah satunya adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan alat bantu pembelajaran yang disusun khusus untuk memandu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut Rahayu (2019:12), LKPD merupakan sumber belajar yang berbentuk lembaran-lembaran tugas, petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas, evaluasi pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik.

LKPD atau sering disebut LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembaran-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik serta mengacu pada capaian atau tujuan pembelajaran (Prastowo, 2012:204). LKPD biasanya berisi rangkaian kegiatan atau latihan yang dirancang oleh guru untuk memfasilitasi pemahaman konsep, penerapan keterampilan, atau evaluasi kemajuan belajar peserta didik. LKPD dapat berupa lembar kerja tulis, aktivitas praktikum, soal latihan, atau tugas proyek, tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan utama LKPD adalah memperkuat pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam suatu mata pelajaran atau topik tertentu, serta memberikan dukungan tambahan dalam proses belajar-mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan sumber atau sarana belajar berupa lembaran tugas, petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas, evaluasi pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang dibuat sesuai dengan capaian atau tujuan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan metode penelitian sangat membantu peneliti untuk mencapai tujuan atau hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2017:3), secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Fiantika *et. al* (2022:4) menyatakan bahwa metode penelitian

merupakan sekumpulan kegiatan, peraturan dan prosedur yang diterapkan peneliti pada suatu disiplin ilmu tertentu. Metode penelitian merupakan alat untuk memperoleh data yang valid dalam sebuah penelitian. Berbagai jenis penelitian dapat dikaji dari perspektif yang berbeda, seperti dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Sekait dengan metode penelitian kualitatif, Sugiyono (2017:9) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode ini pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Menurut Nazir (2011:43) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status manusia, objek, atau sistem pemikiran pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Berpijak pada penjabaran tersebut, metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif analisis isi (*content analysis*) karena sesuai dengan tujuan dan harapan yang akan penulis lakukan dalam memecahkan dan menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Junaiyah dan Arifin (2010:114) mengemukakan bahwa analisis konten (isi) wacana (*content analysis*) digunakan untuk menganalisis isi wacana, misalnya karya sastra.

Dengan demikian, untuk mendeskripsikan penggunaan anafora dan katafora dalam novel *Sabai Sunwoo* karya Akmal Nasery Basral, serta implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA sesuai dengan hasil penelitian yang terdapat pada novel tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis isi. Hal itu karena data yang didapat berupa kalimat dalam novel *Sabai Sunwoo* sehingga tidak dapat dianalisis secara statistik (tidak dapat diukur dan dihitung secara akurat, dinyatakan dalam kata-kata dan bukan angka) serta difokuskan pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian ini tidak akan memenuhi standar data yang ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017:224) yang mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dengan mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, teknik yang digunakan yaitu teknik studi pustaka dan teknik catat.

Teknik studi pustaka adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, dan sebagainya. Sukardi (2009:33-34) mengemukakan bahwa studi pustaka dilakukan oleh peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan atau pondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara, sehingga para peneliti dapat mengerti, melokasikan, mengorganisasikan, dan kemudian menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti. Dalam penelitian ini, teknik studi pustaka digunakan untuk menganalisis penggunaan bentuk anafora dan katafora dalam novel *Sabai Sunwoo* karya Akmal Nasery Basral. Selain teknik studi pustaka, penelitian ini juga

menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah suatu metode yang digunakan peneliti untuk mencatat data yang ditemukan dalam suatu penelitian. Senada dengan hal ini, Mahsun (2012:92) mengemukakan bahwa teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa yang dilakukan secara tertulis. Oleh sebab itu, teknik catat dilakukan untuk mencatat data bentuk penggunaan anafora dan katafora dalam penelitian ini. Pencatatan dilakukan dengan cara mencatat data pada kartu data yang telah disiapkan. Setelah itu dilakukan pengklasifikasian untuk membedakan bentuk anafora dan katafora pada novel *Sabai Sunwoo* karya Akmal Nasery Basral.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2014:248). Berkenaan dengan uraian tersebut, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi (*content analysis*) adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis teks atau isi komunikasi secara mendalam (Moleong, 2014:248). Metode ini dapat membantu dalam mengklasifikasikan data, membuat prediksi, dan memberikan gambaran yang mendalam tentang pesan yang terkandung dalam teks atau komunikasi tertentu. Menurut Junaiyah dan Arifin (2010:114), analisis konten (isi) wacana (*content analysis*) digunakan untuk menganalisis isi wacana, misalnya karya sastra. Dengan demikian, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasannya. Penelitian ini menganalisis penggunaan anafora dan katafora dalam novel *Sabai Sunwoo* karya Akmal Nasery Basral sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rusminto pada tahun 2020. Selain itu, penelitian ini juga berimplikasi pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) di jenjang SMA kelas XI. Penelitian ini berupa data tertulis yang diperoleh dengan cara membaca, mengamati, dan mengambil data pada wacana yang terdapat dalam novel *Sabai Sunwoo* karya Akmal Nasery Basral. Novel *Sabai Sunwoo* karya Akmal Nasery Basral memiliki rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dengan orang di sekitarnya, serta cerita tersebut berisikan dialog antar tokoh di dalamnya. Hal ini menjadi pendukung banyaknya penggunaan anafora dan katafora dalam novel tersebut.

Hasil temuan data pada penelitian ini merupakan jawaban dari fokus dan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) mendeskripsikan penggunaan anafora pada novel *Sabai Sunwoo* karya Akmal Nasery Basral sebanyak 8 pronomina (271 data); (2) mendeskripsikan penggunaan katafora sebanyak 8 pronomina (75 data); dan (3) mendeskripsikan implikasi anafora dan katafora pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Selanjutnya, hasil pengambilan data yang menjadi sumber data dalam penelitian ini kemudian diidentifikasi dan digolongkan menurut data yang berupa kata ke dalam pengacuan anafora dan katafora. Kemudian, data tersebut diidentifikasi sesuai dengan jenis pengacuan anafora dan katafora. Identifikasi data ke dalam jenis pengacuan anafora dan katafora tersebut ialah berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Pembahasan pengacuan anafora dan katafora dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Rusminto (2020). Teori tersebut menjelaskan bahwa anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terlebih dahulu, sedangkan katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian. Pengacuan anafora dan katafora tersebut menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini, serta pemanfaatan teori Rusminto mengenai pengacuan anafora dan katafora dijadikan sebagai pisau pembedah penelitian ini. Sekait dengan hal tersebut, wacana dalam novel *Sabai Sunwoo* karya Akmal Nasery Basral

memiliki banyak data yang ditemukan berdasarkan teori dan jenis pengacuan Rusminto. Rusminto (2020:20) menyebutkan bahwa anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terlebih dahulu, sedangkan katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian. Sementara itu, Junaiyah dan Arifin (2010:31) menyatakan bahwa pengacuan anafora lazim disebut pengacuan ke kiri, sedangkan pengacuan katafora lazim juga disebut pengacuan ke kanan. Dengan demikian, pengacuan anafora mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya, sementara katafora mengacu pada unsur yang akan disebutkan setelahnya. Rincian hasil temuan penggunaan anafora dan katafora diwujudkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Temuan Referensi Endofora

No.	Klasifikasi	Referensi Endofora		Jumlah
		Anafora	Katafora	
1.	Pronomina Persona	240	59	299
2.	Pronomina Demonstratif	31	5	36
3.	Pronomina Komparatif	0	11	11
Jumlah		271	75	346

Penggunaan Anafora

Penggunaan anafora ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 271 buah berupa pronomina persona sebanyak 240 buah dan pronomina demonstratif sebanyak 31 buah. Anafora merujuk pada penggunaan suatu kata atau frasa yang mengacu kepada suatu elemen yang sudah disebutkan sebelumnya dalam teks. Sementara katafora memiliki arti sebaliknya, yakni melibatkan penggunaan kata atau frasa yang merujuk kepada suatu elemen yang akan dibahas atau diperkenalkan selanjutnya dalam teks. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusminto (2020:20) bahwa anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terdahulu, sedangkan katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian. Rincian hasil temuan penggunaan anafora diwujudkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Temuan Penggunaan Anafora

A.	Pronomina Persona	Wujud	Jumlah
1	Pertama Tunggal	<i>saya, aku, -ku</i>	6
2	Pertama Jamak	<i>kami, kita</i>	5
3	Kedua Tunggal	<i>kamu, -mu</i>	12
4	Kedua Jamak	<i>kalian</i>	3
5	Ketiga Tunggal	<i>dia, beliau, -nya</i>	190
6	Ketiga Jamak	<i>mereka</i>	24
B.	Pronomina Demonstratif		
1	Penunjuk Umum	<i>ini, itu</i>	22
2	Penunjuk Tempat	<i>sana</i>	9
Jumlah			271

Berdasarkan perincian tersebut, data pengacuan anafora dalam penelitian ini berupa pronomina persona didominasi oleh pronomina persona ketiga tunggal, yaitu *dia*, *beliau*, dan *-nya* berjumlah 190 buah. Hal ini disebabkan wacana dalam novel lebih banyak memberitakan atau menyampaikan sesuatu dengan cara mempersonakan orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Berkaitan dengan hal tersebut, penggunaan pronomina persona ketiga tunggal seperti *dia*, *beliau*, dan *-nya* digunakan untuk lebih memperjelas serta

mempertegas arah tuturan yang disampaikan. Hal ini bertujuan untuk lebih mengefektifkan kalimat dan tidak berulang-ulang. Kemudian, data berupa pengacuan demonstratif didominasi oleh pronomina demonstratif penunjuk umum yaitu *ini* dan *itu* berjumlah 22 buah. Hal ini disebabkan dalam novel lebih banyak menggunakan pronomina demonstratif penunjuk umum karena dapat meningkatkan kejelasan, kohesi, dan efektivitas narasi dalam novel. Hal tersebut memungkinkan penulis dapat membuat cerita yang menarik, jelas dan mudah dipahami, serta membantu menciptakan alur yang lebih alami dalam ceritanya. Berikut ini adalah beberapa contoh analisis data penggunaan anafora.

- (1) Ayah dan ibunya keluar dari kamar. Ishtar dan Ikram sontak berdiri. "Selamat malam, Om. Saya Ishtar kawan Dayang. Ini adik **saya** Ikram. Saya mohon izin ikut merayakan tahun baru di sini diajak Dayang." (Sabai Sunwoo, 2022:168)
- (2) "Mama dan Appa kira kamu sudah tidur saat **kami** bertengkar hebat malam itu. Maafkan Mama." (Sabai Sunwoo, 2022:92)
- (3) "Sab, bangun, Nak. **Kamu** mimpi buruk?" Dayang mengguncang bahu putrinya. (Sabai Sunwoo, 2022:92)
- (4) "Kedatangan Sunhwa, Byung-ho, dan ketiga anak mereka betul-betul menjadi hiburan yang menyenangkan. "Kalau kondisi Sabai sudah memungkinkan dibawa keluar, kami akan mengunjungi rumah **kalian**," Dayang berjanji kepada kakak iparnya." (Sabai Sunwoo, 2022:70)
- (5) "Sorry," desis Boyon. **Dia** tahu kali ini kedua anaknya hanya bisa tidur pulas jika lambung mereka penuh. (Sabai Sunwoo, 2022:3)
- (6) *Begitu tangannya sampai di depan pintu kamar mandi, otaknya berbisik lembut. Istirahat lebih penting bagimu. Sebelum azan subuh nanti, Wes dan Talia pasti terbangun untuk menyusui. Kamu harus mengurus **mereka** lagi.* (Sabai Sunwoo, 2022:7)
- (7) Baju batabue adalah baju kurung dengan taburan pernik benang emas. Baju **ini** terdiri dari empat warna dominan, yaitu merah dan lembayung—seperti dikenakan para penari wanita di panggung—serta warna biru dan hitam yang dipakai penari lelaki di belakang panggung yang menunggu giliran tampil. (Sabai Sunwoo, 2022:9)
- (8) "Lakshmi yang barusan menelepon itu kawan kecilku di Korea. Dia sedang di Depok, tapi Sabtu depan ke Padang. Bagaimana menurut Dayon kalau aku ketemu Lakshmi? Kita sekeluarga ke **sana** bersama Mama dan Mak juga. Sekalian liburan kecil karena mereka ikut sibuk sejak aku melahirkan," ujar Sabai. (Sabai Sunwoo, 2022:190)

Data (1) menunjukkan jenis data berupa pronomina persona pertama tunggal, yakni *saya*. Pronomina *saya* pada data (1) merupakan bentuk pengacuan anafora karena mengacu pada anteseden *Ishtar* yang terletak di sebelah kiri atau ditemukan sebelum wujud penanda referensial *saya*. Penanda referensial ini digunakan untuk memersonakan orang pertama yang sifatnya tunggal.

Data (2) menunjukkan jenis data berupa pronomina persona pertama jamak, yakni *kami*. Pronomina *kami* pada data (2) merupakan bentuk pengacuan anafora karena mengacu pada anteseden *Mama dan Appa* yang terletak di sebelah kiri atau ditemukan sebelum wujud penanda referensial *kami*. Penanda referensial ini digunakan untuk memersonakan orang pertama yang sifatnya jamak.

Data (3) menunjukkan jenis data berupa pronomina persona kedua tunggal, yakni *kamu*. Pronomina *kamu* pada data (3) merupakan bentuk pengacuan anafora karena mengacu pada anteseden *Sab* yang terletak di sebelah kiri atau ditemukan sebelum wujud

penanda referensial *kamu*. Penanda referensial ini digunakan untuk mempersonakan orang kedua yang sifatnya tunggal.

Data (4) menunjukkan jenis data berupa pronomina persona kedua jamak, yakni *kalian*. Pronomina *kalian* pada data (4) merupakan bentuk pengacuan anafora karena mengacu pada anteseden Sunhwa, Byung-ho, dan ketiga anak mereka yang terletak di sebelah kiri atau ditemukan sebelum wujud penanda referensial *kalian*. Penanda referensial ini digunakan untuk mempersonakan orang kedua yang sifatnya jamak.

Data (5) menunjukkan jenis data berupa pronomina persona ketiga tunggal, yakni *dia*. Pronomina *dia* pada data (5) merupakan bentuk pengacuan anafora karena mengacu pada anteseden Boyon yang terletak di sebelah kiri atau ditemukan sebelum wujud penanda referensial *dia*. Penanda referensial ini digunakan untuk mempersonakan orang ketiga yang sifatnya tunggal.

Data (6) menunjukkan jenis data berupa pronomina persona ketiga jamak, yakni *mereka*. Pronomina *mereka* pada data (6) merupakan bentuk pengacuan anafora karena mengacu pada anteseden *Wes dan Talia* yang terletak di sebelah kiri atau ditemukan sebelum wujud penanda referensial *mereka*. Penanda referensial ini digunakan untuk mempersonakan orang ketiga yang sifatnya jamak.

Data (7) menunjukkan jenis data berupa pronomina demonstratif penunjuk umum, yakni *ini*. Pronomina *ini* pada data (7) merupakan bentuk pengacuan anafora karena mengacu pada anteseden *baju batabue* yang terletak di sebelah kiri atau ditemukan sebelum wujud penanda referensial *ini*.

Data (8) menunjukkan jenis data berupa pronomina demonstratif penunjuk tempat, yakni *sana*. Pronomina *sana* pada data (8) merupakan bentuk pengacuan anafora karena mengacu pada anteseden *Padang* yang terletak di sebelah kiri atau ditemukan sebelum wujud penanda referensial *sana*.

Penggunaan Katafora

Penggunaan katafora ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 75 buah berupa pronomina persona sebanyak 59 buah, pronomina demonstratif sebanyak 5 buah, dan pronomina komparatif (perbandingan) sebanyak 11 buah. Anafora merujuk pada penggunaan suatu kata atau frasa yang mengacu kepada suatu elemen yang sudah disebutkan sebelumnya dalam teks. Sementara katafora memiliki arti sebaliknya, yakni melibatkan penggunaan kata atau frasa yang merujuk kepada suatu elemen yang akan dibahas atau diperkenalkan selanjutnya dalam teks. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusminto (2020:20) bahwa anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terdahulu, sedangkan katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian. Rincian hasil temuan penggunaan anafora diwujudkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Temuan Penggunaan Katafora

A.	Pronomina Persona	Wujud	Jumlah
1	Pertama Tunggal	<i>saya, -ku</i>	8
2	Pertama Jamak	<i>kami</i>	1
3	Kedua Tunggal	<i>kamu, Anda, kau, -mu</i>	25
4	Ketiga Tunggal	<i>dia, -nya</i>	24
5	Ketiga Jamak	<i>mereka</i>	1
B.	Pronomina Demonstratif		

1	Penunjuk Umum	<i>ini, itu</i>	4
2	Penunjuk Tempat	<i>sini</i>	1
C. Pronomina Komparatif			
1	Perbandingan Umum	<i>seperti, sama seperti, persis, mirip, berbeda</i>	11
Jumlah			75

Berdasarkan perincian tersebut, data pengacuan katafora dalam penelitian ini berupa pronomina persona didominasi oleh pronomina persona kedua tunggal, yaitu *kamu, Anda, kau*, dan *-mu* berjumlah 25 buah. Hal ini dikarenakan penggunaan pronomina persona kedua tunggal merujuk atau memersonakan orang kedua sebagai lawan bicara. Dalam novel *Sabai Sunwoo* karya Akmal Nasery Basral, wacana disajikan dalam bentuk informatif atau untuk menyampaikan sesuatu atau informasi. Dengan demikian, penggunaan anafora maupun katafora dalam sebuah wacana sangat diperlukan untuk mendukung keutuhan dan kepaduan sebuah wacana, khususnya di dalam novel. Penggunaan pronomina dalam sebuah novel dilakukan untuk membuat wacana lebih efektif dan tidak bertele-tele. Selain itu, penggunaan pronomina digunakan untuk menggantikan nama tokoh atau hal-hal yang lainnya, baik pronomina persona pertama, kedua, ketiga (tunggal atau jamak), pronomina demonstratif, maupun pronomina komparatif. Berikut ini adalah beberapa contoh analisis data penggunaan katafora.

- (1) "Uangku habis," sahut Sastri lemah. (Sabai Sunwoo, 2022:22)
- (2) Begitu usai makan malam dan kembali ke kamar, Mak berkata, "Wes dan Talia **kami** bawa ke kamar ya? Mak dan Mama ingin lebih lama bersama mereka." (Sabai Sunwoo, 2022:247)
- (3) Sebelum dia menjawab kelakar itu, sang dekan kembali berkomentar. Suaranya serius terdengar. "Tak ada salahnya sesekali Anda tampil mewakili fakultas dalam acara seperti ini. Sosialisasi itu penting selain urusan kompetensi. **Anda** termasuk orang yang saya jagokan sebagai pemimpin masa depan fakultas ini bahkan sebagai calon rektor, Profesor Han. Anda hanya harus menambah banyak pengalaman di luar bidang ekonomi, membangun jejaring, muncul di banyak acara meski tetap harus selektif." (Sabai Sunwoo, 2022:11)
- (4) Nah, itu **dia**. Sunwoo. Kenapa jadi sawo? Ya, Tuhan! Pantas saja IP-ku cuma dua koma. Mengingat nama orang pun bahlul tingkat dewa. (Sabai Sunwoo, 2022:34)
- (5) "Pilihan apa yang tersedia? Aku kabari pun **mereka** tak akan setuju dan memberi restu. Kalian tahu sendiri bagaimana karakter aboji dan omoni," ujar Sunwoo. (Sabai Sunwoo, 2022:68)
- (6) Bocah **itu** mematung menyaksikan trofi yang patah berserakan. Wajah sedih Miss Mary memantul dari lantai. Sabai melihat ke pintu: Appa dan Mama mematung terkesima. (Sabai Sunwoo, 2022:91)
- (7) Boyon terdiam. Kalau Sabai sudah bersikap kepala batu begini, dia tahu akan sulit mengubahnya. "Apakah Mak dan Mama juga harus di **sini** ikut reuni?" tanya Dayon. "Dayon tanya mereka apakah mau di Padang atau pulang ke Bukittinggi," jawab Sabai. (Sabai Sunwoo, 2022:251)
- (8) Dayang melihat gambar yang **seperti goresan anak SD baru memegang pensil**. Seorang lelaki dengan jas formal, tangannya memegang tas kerja. Di sampingnya ada gambar hati dan tulisan 'Seoul' yang meleyot-leyot. Dayang menatap ahjumma dengan pandangan bingung. (Sabai Sunwoo, 2022:18)

Data (1) menunjukkan jenis data berupa pronomina persona pertama tunggal, yakni *-ku*. Pronomina *-ku* pada data (1) merupakan bentuk pengacuan katafora karena mengacu pada anteseden *Sastri* yang terletak di sebelah kanan atau ditemukan sesudah atau setelah

wujud penanda referensial *-ku*. Penanda referensial ini digunakan untuk mempersonakan orang pertama yang sifatnya tunggal.

Data (2) menunjukkan bahwa jenis data berupa pronomina persona pertama jamak, yakni *kami*. Pronomina *kami* pada data (2) merupakan bentuk pengacuan katafora karena mengacu pada anteseden *Mak dan Mama* yang terletak di sebelah kanan atau ditemukan sesudah atau setelah wujud penanda referensial *kami*. Penanda referensial ini digunakan untuk memersonakan orang pertama yang sifatnya jamak.

Data (3) menunjukkan bahwa jenis data berupa pronomina persona kedua tunggal, yakni *Anda*. Pronomina *Anda* pada data (3) merupakan bentuk pengacuan katafora karena mengacu pada anteseden *Profesor Han* yang terletak di sebelah kanan atau ditemukan sesudah atau setelah wujud penanda referensial *Anda*. Penanda referensial ini digunakan untuk memersonakan orang kedua yang sifatnya tunggal.

Data (4) menunjukkan bahwa jenis data berupa pronomina persona ketiga tunggal, yakni *dia*. Pronomina *dia* pada data (4) merupakan bentuk pengacuan katafora karena mengacu pada anteseden *Sunwoo* yang terletak di sebelah kanan atau ditemukan sesudah atau setelah wujud penanda referensial *dia*. Penanda referensial ini digunakan untuk mempersonakan orang ketiga yang sifatnya tunggal.

Data (5) menunjukkan jenis data berupa pronomina persona ketiga jamak, yakni *mereka*. Pronomina *mereka* pada data (5) merupakan bentuk pengacuan katafora karena mengacu pada anteseden *aboji* dan *omoni* yang terletak di sebelah kanan atau ditemukan sesudah atau setelah wujud penanda referensial *mereka*. Penanda referensial ini digunakan untuk mempersonakan orang ketiga yang sifatnya jamak.

Data (6) menunjukkan jenis data berupa pronomina demonstratif penunjuk umum, yakni *itu*. Pronomina *itu* pada data (6) merupakan bentuk pengacuan katafora karena mengacu pada anteseden *Sabai* yang terletak di sebelah kiri atau ditemukan sebelum wujud penanda referensial *itu*.

Data (7) menunjukkan jenis data berupa pronomina demonstratif penunjuk tempat, yakni *sini*. Pronomina *sini* pada data (7) merupakan bentuk pengacuan katafora karena mengacu pada anteseden *Padang* yang terletak di sebelah kanan atau ditemukan setelah wujud penanda referensial *sini*.

Data (8) menunjukkan jenis data berupa pronomina komparatif (perbandingan), yakni *seperti*. Pronomina *seperti* pada data (8) merupakan bentuk pengacuan katafora karena mengacu pada *gambar anak SD yang baru memegang pensil* yang terletak di sebelah kanan atau ditemukan setelah wujud penanda referensial *seperti*.

Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, hasil penelitiannya memiliki implikasi bagi pembelajaran menulis cerita pendek pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka khususnya di SMA kelas XI (Fase F) dalam buku yang berjudul *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* pada bab 3 materi *Menggali Sejarah Bangsa Lewat Cerita Pendek* pembelajaran ke 4 dengan tema *Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Kejadian Sehari-hari*. Implikasi pembelajarannya diwujudkan dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Analisis penggunaan anafora dan katafora dalam novel penting untuk diimplikasikan ke dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) karena alasan-alasan berikut. 1) Meningkatkan pemahaman teks. Hal ini dapat membantu peserta didik memahami bagaimana pengarang menghubungkan kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf untuk menciptakan kohesi dan koherensi dalam suatu teks atau wacana; 2) meningkatkan kemampuan membaca kritis. Dalam pembelajaran, peserta didik dilatih agar dapat membaca dengan lebih kritis serta memperhatikan detail-detail penting yang mendukung pemahaman menyeluruh terhadap teks melalui penggunaan pengacuan (referensi) anafora

dan katafora; 3) membangun keterampilan menulis dan analisis teks. Melalui analisis ini, peserta didik dapat belajar cara menggunakan anafora dan katafora dalam tulisan mereka sendiri untuk menciptakan kohesi dan koherensi, sehingga tulisan mereka lebih terstruktur dan jelas. Dengan mempraktikkan analisis anafora dan katafora, peserta didik terlatih untuk melakukan analisis teks secara mendalam, tidak hanya dalam pembelajaran bahasa dan sastra saja, tetapi juga dalam berbagai disiplin ilmu lainnya; dan 4) mengembangkan pemahaman konteks linguistik, khususnya pada penggunaan anafora dan katafora. Penggunaan anafora dan katafora dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis struktur kalimat serta penggunaan bahasa yang lebih kompleks.

Berdasarkan alasan-alasan yang telah disebutkan, analisis penggunaan anafora dan katafora dalam novel *Sabai Sunwoo* karya Akmal Nasery Basral diimplikasikan ke dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) agar guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca dan menulis yang lebih kompleks, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks sastra. Selain itu, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) digunakan agar peserta didik dalam penugasannya lebih terarah dan sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan oleh guru, serta sesuai dengan tujuan dan capaian pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran mengenai penggunaan referensi anafora dan katafora berupa pronomina persona, demonstratif, dan komparatif dapat membantu peserta didik dalam memahami kriteria atau kaidah kebahasaan yang digunakan dalam menulis cerita pendek atau novelet. Peserta didik dapat membuat cerita pendek yang sifatnya tidak monoton dan ceritanya lebih berkembang, serta peserta didik mampu memahami makna yang tersirat dalam cerita pendek atau novelet. Pembelajaran mengenai penggunaan pengacuan anafora dan katafora dapat membantu guru merancang model pembelajaran yang menarik serta mampu membuat peserta didik lebih cakap di kelas. Selain itu, guru dapat memperkenalkan bentuk kohesi gramatikal pengacuan (referensi) anafora dan katafora melalui bahan ajar yang bervariasi, serta tidak terfokus pada teori dan buku siswa saja, tetapi dapat melalui cerpen, novel, majalah, dan lain-lain. Kemudian, guru dapat memfasilitasi peserta didik agar mampu membuat cerita pendek dengan baik dan menarik serta mudah dipahami, baik dalam penggunaan pronomina persona (I, II, dan III), pronomina demonstratif, maupun pronomina komparatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian tentang analisis penggunaan anafora dan katafora dalam novel *Sabai Sunwoo* karya Akmal Nasery Basral serta implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, dapat disimpulkan sebagai berikut. Penanda referensial berupa pengacuan anafora yang terdapat dalam novel *Sabai Sunwoo* karya Akmal Nasery Basral tahun 2022 ditemukan sebanyak 8 pronomina dengan rincian: (1) pronomina persona pertama tunggal, yaitu *saya*, *aku*, dan *-ku*; (2) pronomina persona pertama jamak, yaitu *kami* dan *kita*; (3) pronomina persona kedua tunggal, yaitu *kamu* dan *-mu*; (4) pronomina persona kedua jamak, yaitu *kalian*; (5) pronomina persona ketiga tunggal, yaitu *dia*, *beliau*, dan *-nya*; (6) pronomina persona ketiga jamak, yaitu *mereka*; (7) pronomina demonstratif penunjuk umum, yaitu *ini* dan *itu*; dan (8) pronomina demonstratif penunjuk tempat, yaitu *sana*. Penggunaan anafora dalam novel *Sabai Sunwoo* karya Akmal Nasery Basral menunjukkan adanya peran penting dalam menggambarkan tokoh, emosi atau pengalaman tokoh, dan beberapa karakter lainnya. Anafora digunakan dalam novel *Sabai Sunwoo* karya Akmal Nasery Basral karena dapat meningkatkan kekuatan retorika dalam mendalami pengalaman pembaca terhadap tokoh/karakter, tema, dan emosi yang disampaikan dalam cerita.

Penanda referensial berupa pengacuan katafora yang terdapat dalam novel *Sabai Sunwoo* karya Akmal Nasery Basral tahun 2022 ditemukan sebanyak 8 pronomina dengan

riincian: (1) pronomina persona pertama tunggal, yaitu *saya* dan *-ku*; (2) pronomina persona pertama jamak, yaitu *kami*; (3) pronomina persona kedua tunggal, yaitu *kamu*, *Anda*, *kau* dan *-mu*; (4) pronomina persona ketiga tunggal, yaitu *dia* dan *-nya*; (5) pronomina persona ketiga jamak, yaitu *mereka*; (6) pronomina demonstratif penunjuk umum, yaitu *ini* dan *itu*; (7) pronomina demonstratif penunjuk tempat, yaitu *sini*; (8) dan pronomina komparatif (perbandingan), yaitu *seperti*, *sama seperti*, *persis*, *mirip*, dan *berbeda*. Penggunaan katafora dalam novel *Sabai Sunwoo* karya Akmal Nasery Basral dapat memberikan kebebasan penulisnya untuk membuat teks atau wacana yang lebih menarik dan tidak monoton. Dengan demikian, katafora tidak hanya memperkaya bahasa, tetapi juga dapat memperluas makna dan interpretasi dalam sebuah teks atau wacana serta dapat membuat pembaca lebih mudah memahami cerita.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA diwujudkan dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang mengacu pada buku berjudul *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* pada bab 3 materi *Menggali Sejarah Bangsa Lewat Cerita Pendek* pembelajaran ke 4 dengan tema *Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Kejadian Sehari-hari*. Pembelajaran mengenai pengacuan anafora dan katafora tidak tercantum secara khusus dalam buku pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka, akan tetapi hasil analisis tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik dalam penguasaan (pemahaman) dan penggunaan bahasa ketika menulis cerita pendek atau novelet melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Dengan mempelajari pengacuan anafora dan katafora, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan menulis cerpen yang lebih koheren, jelas (tidak membuat pembaca kebingungan), dan menarik. Teknik ini tidak hanya memperkaya keterampilan menulis saja, tetapi juga dapat meningkatkan daya tarik bagi pembaca.

REFERENSI

- Alwi, H. et. al. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Basral, A. N. (2022). *Sabai Sunwoo*. Jakarta: Mekar Cipta Lestari.
- Djajasudarma, F. (2017). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Fiantika, F. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Junaiyah, H., & Arifin, Z. (2010). *Keutuhan Wacana*. Jakarta: Grasindo.
- Kushartanti. (2009). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, A. (2021). Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi Dan Elipsis Dalam Novel "Khotbah Di Atas Bukit" Karya Kuntowijoyo. *Deiksis*, 110-121.
- Nazri. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pangabeian, S. (2020). *Pengantar Wacana*. Medan: Universitas HKBP Nommensen Press.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahayu, A. (2019). *Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SDN Tahunan Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Rahyubi, H. (2012). *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Rosidin, O. (2015). *Percikan Linguistik*. Serang: Untirta Press.
- Rusminto, N. E. (2020). *Analisis Wacana: Kajian Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.